

## GAMBARAN TERAPI PENGGUNAAN OBAT PADA WANITA USIA SUBUR DENGAN MASALAH REPRODUKSI PCOS (POLYCYSTIC OVARIAN SYNDROME) DI YOGYAKARTA

### *DESCRIPTION OF THERAPY USE OF DRUG IN WOMEN OF REPRODUCTIVE AGE WITH REPRODUCTIVE PROBLEMS PCOS (POLYCYSTIC OVARIAN SYNDROME) IN YOGYAKARTA*

Dwi ratnaningsih<sup>1</sup>, Harpeni Siswatibudi<sup>2</sup>, Jarot Yogi Hernawan<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta

Email : [dwi.ratna@permataindonesia.ac.id](mailto:dwi.ratna@permataindonesia.ac.id), [harpeni@permataindonesia.ac.id](mailto:harpeni@permataindonesia.ac.id)  
[jarot.yogi@permataindonesia.ac.id](mailto:jarot.yogi@permataindonesia.ac.id)

#### Abstrak

Latar Belakang : PCOS merupakan masalah kesehatan yang umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan hormone reproduksi yang kemudian menjadikan masalah dalam ovarium. Ovarium pada wanita dengan PCOS tidak bisa berkembang dengan baik sebagaimana mestinya. PCOS adalah salah satu gangguan hormonal yang terjadi pada wanita usia subur. Gejala PCOS pada umumnya muncul setelah seorang wanita pertama kali menstruasi atau menarche, tanda dan gejala PCOS biasanya bermacam-macam pada wanita baik dari jenis dan tingkat keparahannya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2022 di RSKIA Sadewa Yogyakarta jumlah data pasien PCOS pada bulan Januari-Maret adalah terdapat 10 pasien. Tujuan Penelitian : Mengetahui pola penggunaan obat pada pasien PCOS berdasarkan karakteristik umur, mengetahui golongan dan jenis obat yang digunakan. Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data dengan cara retrospektif menggunakan data rekap medis pasien PCOS periode Januari – Maret 2022. Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSKIA Sadewa Yogyakarta didapatkan hasil pola penggunaan obat pada pasien PCOS berdasarkan karakteristik usia terbanyak adalah kelompok umur 26-35 tahun sebanyak (90%), berdasarkan golongan obat PCOS menggunakan golongan Aromatase Inhibitors (50%), Hormon (30%), Antidiabetik (10%), Antifibrinolitik (10%), Antibiotik (10%), Antiinflamasi (10%), Jenis obat PCOS menggunakan Femaplex (10%), Cyclo-Progynova (20%), dan Norelut (10%), Metformin (10%), Kalnex (10%), Amoxicillin (10%), Asam Mefenamat (10%). Kesimpulan : Dapat disimpulkan bahwa penderita PCOS terbanyak pada usia 26-35 tahun yaitu dimana masa awal usia yang sudah melewati masa pubertas, serta golongan obat yang paling banyak diberikan yaitu aromatase inhibitors dengan jenis obat femaplex.

**Kata kunci : Gambaran penggunaan obat, PCOS**

#### *Abstrack*

*Background: PCOS is a health problem that is generally caused by an imbalance of reproductive hormones which then causes problems in the ovaries. The ovaries in women with PCOS do not develop as well as they should. PCOS is a hormonal disorder that occurs in women of childbearing age. PCOS symptoms generally appear after a woman's first menstruation or menarche, signs and symptoms of PCOS usually vary in women both in terms of type and severity. Based on a preliminary study conducted on March 11, 2022 at RSKIA Sadewa Yogyakarta, the number of PCOS patient data in January-March was 10 patients. Objectives: To determine the pattern of drug use in PCOS patients based on age characteristics, to determine the class and type of drug used. Methods: This study used a quantitative descriptive study with retrospective data collection using medical recap data for PCOS patients for the period January – March 2022. Results: Based on the results of research conducted at RSKIA Sadewa Yogyakarta, the results of the pattern of drug use in PCOS patients based on age characteristics were the most in the 26-35 year age group (90%), based on the PCOS drug class using the Aromatase Inhibitors group (50%), Hormones (30%), Antidiabetics (10%), Antifibrinolytics (10%), Antibiotics (10%), Anti-inflammatory (10%), PCOS drugs using Femaplex (50%), Cyclo-Progynova (20%), and Norelut (10%), Metformin (10%), Kalnex (10%), Amoxicillin (10%), Mefenamic Acid (10%). Conclusion: It can be concluded that the most PCOS sufferers are at the age of 26-35 years, which is where the early age has passed puberty, and the most widely administered drug class is aromatase inhibitors with the type of femaplex drug.*

**Keywords: Descriptions of medicine use, PCOS**

## PENDAHULUAN

Infertilitas adalah masalah yang mempengaruhi antara 8 hingga 12% pasangan usia reproduksi diseluruh dunia. Sebagian besar kasus infertilitas pada wanita disebabkan oleh masalah ovulasi, hal ini ditandai dengan tidak teraturnya pola menstruasi pada wanita. Selain itu masalah ovulasi jugasering disebabkan oleh Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) yang merupakan penyebab infertilitas paling umum pada wanita usia subur [1]

Fertilitas atau kesuburan pada wanita akan menurun secara bertahap hingga usia 37 tahun, setelah kondisi sebelumnya mengalami naik turun [2]. Data dari Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia (HIFERI), Perhimpunan Fertilisasi In Vitro Indonesia (PERFITRI), Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI), dan Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) tahun 2013 dalam konsensus penanganan infertilitas menunjukkan usia pasangan yang melakukan kunjungan ke klinik fertilitas, sebesar 21% wanita berumur di bawah 35 tahun dan 26% perempuan berumur di atas 35 tahun [3].

Seorang wanita menjadi infertil dapat disebabkan oleh faktor risiko yang meningkat dan faktor tersebut sangat beragam diantaranya usia, pekerjaan, tingkat stres, body mass index kaitannya dengan status gizi, dan kelainan organ reproduksi seperti ada atau tidaknya gangguan pada ovulasi, gangguan tuba dan pelvis, serta gangguan uterus [4].

PCOS merupakan salah satu gangguan hormonal yang terjadi pada wanita usia subur. Wanita yang mengidap PCOS memiliki banyak kista kecil yang terletak di sepanjang tepi ovarium, hal ini dapat menyebabkan tidak terjadinya ovulasi sehingga akan menyulitkan wanita untuk mendapatkan keturunan. Gejala PCOS pada umumnya muncul setelah seorang wanita pertama kali menstruasi atau menarche, tanda dan gejala PCOS biasanya bermacam-macam pada wanita baik dari jenis dan tingkat keparahannya. Sampai saat ini belum diketahui apa penyebab langsung dari PCOS ada beberapa faktor yang berhubungan yaitu resisten insulin yang mengakibatkan tidak seimbangnya kadar gula penderita serta meningkatnya hormone androgen atau hormone pria. PCOS merupakan masalah

kesehatan yang umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan hormone reproduksi yang kemudian menjadikan masalah dalam ovarium. Ovum pada wanita dengan PCOS tidak bisa berkembang dengan baik sebagaimana mestinya [5].

Berdasarkan uraian diatas PCOS apabila dibiarkan dan terlambat ditangani akan menimbulkan dampak yang tidak bagus, serta gejalanya sangat menghambat aktivitas sehari-hari. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya telah dipaparkan berbagai faktor yang mempengaruhi PCOS. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengobatan PCOS yang diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi, sehingga dapat melakukan upaya preventif terhadap kejadian PCOS.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian retrospektif dengan pendekatan studi potong lintang (cross sectional) yaitu, jenis pendekatan penelitian dengan pengumpulan data dalam satu waktu. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui rekam medik

pasien PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta pada periode Januari-Maret 2022. Metode yang digunakan adalah total sampling dimana semua populasi dijadikan sample. Sample yang terdapat dalam periode Januari-Maret 2022 di RSKIA Sadewa Yogyakarta sebanyak 10 pasien.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan formulir lembar kerja untuk mencatat dan meringkas data yang saya ambil. Lembar pengamatan tersebut kemudian disusun dengan format yang berisi item-item. Kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan Microsoft excel 2010.

## HASIL

- Karakteristik pasien PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta berdasarkan umur.

**Tabel 1 karakteristik pasien PCOS berdasarkan umur**

No	Umur	Jumlah Penderita PCOS	%
1	26-35 tahun	9	90 %
2	36-45 tahun	1	10 %
	<u>Total</u>	<u>10</u>	<u>100%</u>

Berdasarkan tabel 1, pengelompokan ini untuk mengetahui gambaran pengobatan pasien PCOS

berdasarkan umur, pada tabel 1 diketahui karakteristik pasien PCOS berdasarkan umur di RSKIA Sadewa Yogyakarta mayoritas adalah pasien masa dewasa awal usia 26-35 tahun sebanyak 90% dengan (9 penderita).

- b. Gambaran Penggunaan obat Pasien PCOS berdasarkan Golongan obat

**Tabel 2 Golongan Obat yang diberikan pada pasien PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta**

No	Golongan Obat	Jumlah Penderita	%
1	Aromatase Inhibitors	5	50%
2	Hormon	3	30%
3	Antidiabetik	1	10%
4	Antifibriolitik	1	10%
5	Antibiotik	1	10%
6	Antiinflamasi	1	10%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan golongan obat yang diberikan pada pasien PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta yaitu golongan Aromatase Inhibitors sebanyak 50% (5 penderita), golongan Hormon sebanyak 30% (3 Penderita), golongan antidiabetik sebanyak 10% (1 penderita), golongan Antifibriolitik sebanyak 10% (1 penderita), golongan Antibiotik sebanyak 10% (1 penderita), dan golongan Antiinflamasi sebanyak 10% (1 penderita).

- c. Gambaran Pengobatan Pasien PCOS berdasarkan jenis Obat

**Tabel 3. Gambaran Penggunaan Obat pada Pasien PCOS berdasarkan jenis Obat**

**Aromatase Inhibitors di RSKIA Sadewa Yogyakarta**

No	Obat Aromatase Inhibitors	Jumlah Penderita	%
1	Femaplex	5	50%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan jenis obat golongan *Aromatase Inhibitors* yang paling banyak digunakan untuk pengobatan pasien PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta adalah Femaplex sebanyak 50% dengan (5 penderita).

**Tabel 4 Gambaran Penggunaan Obat pada Pasien PCOS berdasarkan jenis Obat Hormon di RSKIA Sadewa Yogyakarta**

No	Obat Hormon	Jumlah Penderita	%
1	Cyclo-Progynova	2	20%
2	Norelut	1	10%

Berdasarkan table 4 menunjukkan jenis golongan obat hormon yang paling banyak digunakan untuk pengobatan pasien PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta adalah Cycloprogynova sebanyak 20% (2 penderita).

**Tabel 5 Gambaran Penggunaan Obat pada Pasien PCOS berdasarkan jenis Obat Antidiabetik**

No	Obat Antidiabetik	Jumlah Penderita	%
1	Metformin 500 mg	1	10%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan

jenis obat golongan Antidiabetik yang digunakan untuk pengobatan pasien PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta adalah Metformin 500mg sebanyak 10% (1 penderita).

**Tabel 6 Gambaran Penggunaan Obat pada Pasien PCOS berdasarkan jenis Obat Antifibrinolitik di RSKIA Sadewa Yogyakarta**

No	Obat Antifibrinolitik	Jumlah Penderita	%
1	Kalnex 500mg	1	10%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan jenis obat golongan Antifibrinolitik yang digunakan untuk pengobatan pasien PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta adalah Kalnex 500mg sebanyak 10% (1 penderita).

**Tabel 7 Gambaran Penggunaan Obat pada Pasien PCOS berdasarkan jenis Obat Antibiotik di RSKIA Sadewa Yogyakarta**

No	Obat Antibiotik	Jumlah Penderita	%
1	Amoxicillin 500mg	1	10%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan jenis obat golongan antibiotika yang digunakan untuk pengobatan pasien PCOS

di RSKIA Sadewa Yogyakarta adalah sebanyak Amoxicillin 500mg sebanyak 10% (1 penderita).

**Tabel 8 Gambaran Penggunaan Obat pada Pasien PCOS berdasarkan jenis Obat di Antiinflamasi di RSKIA Sadewa Yogyakarta**

No	Obat Antiinflamasi	Jumlah penderita	%
1	Asam Mefenamat 500mg	1	10%

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan jenis obat golongan Antiinflamasi yang digunakan untuk pengobatan pasien di RSKIA Sadewa Yogyakarta adalah Asam Mefenamat 500mg sebanyak 10% (1 penderita).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian pada tabel 1 Karakteristik Pasien PCOS berdasarkan Umur, dapat diketahui pasien terkena PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta pada usia 26-35 tahun sebanyak 90%, usia 36-45 tahun sebanyak 10%. Usia penderita PCOS terbanyak terjadi pada usia 26-36 tahun yaitu sebanyak 90% (9 penderita). Hasil penelitian ini sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni (2015) bahwa, pada tahun 2015 yang menunjukkan PCOS akan meningkat pada usia yang sangat produktif (21-30 tahun) dan menurun pada usia kurang produktif atau produktifitas menurun ( $\leq 20$  tahun atau  $\geq 31$  tahun, kategori usia 21-30 tahun termasuk kategori usia paling banyak mengalami PCOS yaitu sebanyak 78 orang (74,3%) dari 105 orang yang mengalami PCOS dan berkurang pada usia  $\leq 20$  tahun yaitu sebanyak 8 orang (7,66%), usia  $\geq 31$  tahun sebanyak 18 orang (17,1%) dan hanya 1 orang (1%) pada usia  $>40$  tahun). Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pada usia 26-35 tahun beresiko terkena PCOS karena pada usia ini disebut usia produktif, dimana pada usia ini wanita yang mengalami sindrom PCOS memiliki ketidakseimbangan kadar hormon di dalam tubuhnya [6].

Hasil data penelitian tabel 2 gambaran penggunaan obat pada pasien PCOS berdasarkan golongan obat menunjukan Golongan Aromatase Inhibitors sebanyak 50% (5 penderita) untuk merangsang ovulasi pada penderita PCOS. Golongan Obat Hormon sebanyak 30% (3

Penderita) untuk mengatur siklus haid. Pada pasien PCOS yang memiliki resistensi insulin dan hiperinsulinemia diberikan obat Golongan Antidiabetik sebanyak 10% (1 penderita). Golongan Antibiotik sebanyak 10% (1 penderita) yang disebabkan oleh mikoroganisme. Pasien PCOS yang mengalami keluhan nyeri pada saat haid, diberikan obat golongan Antiinflamasi sebanyak 10% (1 penderita). Pasien PCOS yang mengalami perdarahan menstruasi sebanyak 10% (1 penderita) diberikan terapi obat antifibrinolitik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dalam konsensus penanganan infertilitas tahun 2013 yang terdiri dari Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia (HIFERI), Perhimpunan Fertilisasi In Vitro Indonesia (PERFITRI), Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI), dan Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) yang menyebutkan bahwa pola pengobatan untuk PCOS secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu regulasi haid dan induksi ovulasi. Pada awal proses terapi PCOS, selain perbaikan aktivitas fisik dan pola makan untuk menurunkan berat badannya, penderita juga akan diberikan obat untuk meregulasi

hadinya terlebih dahulu seperti obat hormone, metformin, klomifen sitrat, aromatase inhibitors, gonadotropin, dan IVF (In Vitro Fertilisasi).

Berdasarkan hasil data tabel 3 diatas, Jenis penggunaan obat Aromatase Inhibitors pada penderita PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta adalah obat Femaplex, dari hasil penelitian yang dihasilkan paling banyak digunakan sebanyak 50% (5 penderita). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitwally dan Casper (2000) mengatakan dimana 15 orang yang gagal mencapai ovulasi dengan terapi klomifen sitrat, diberikan letrozole dengan tujuan untuk mematangkan folikel sehingga mencapai ovulasi dan kehamilan. Hasilnya, dari ke 15 pasien ini, 13 orang berhasil mencapai ovulasi (77%) dan 5 orang diantaranya mendapatkan kehamilan (33%) [7].

Berdasarkan hasil data tabel 4 diatas, Penggunaan golongan obat Hormon pada penderita PCOS di RSKIA Sadewa adalah Cyclo- progynova sebanyak 20% (2 penderita) dan Norelut sebanyak 10% (1 penderita). Cyclo-progynova dipilih sebagai obat yang sering disebut sebagai terapi sulih

hormon, sebab obat ini mampu mengganti hormon. Cyclo- progynova adalah obat yang mengandung hormon estrogen dan progesteron sintetis yang berfungsi untuk mengatur kadar hormon di dalam tubuh yang pada akhirnya bertujuan untuk mengatur menstruasi.

Berdasarkan hasil data penelitian pada tabel 5 diatas, hanya satu penggunaan obat golongan Antidiabetik pada penderita PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta yaitu Metformin sebanyak 10% (1 penderita). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zetira (2019) mengatakan Terdapat beberapa bukti yang menyatakan bahwa metformin memiliki pengaruh terhadap menginduksi ovulasi, meningkatkan aspek sindrom metabolik, meningkatnya siklus menstruasi, penurunan kadar androgen yang bersirkulasi dan menurunkan kadar Anti-Mullerian Hormon (AMH) dan Plasminogen Activator Inhibitor (PAI) [8].

Berdasarkan hasil data penelitian pada tabel 6 diatas, hanya satu penggunaan obat golongan Antifibrinolitik pada penderita PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta yaitu Kalnex 500mg sebanyak 10% (1 penderita). Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh John J dan Wantania (2016) mengatakan Kalnex 500mg dapat menghambat plasminogen secara reversible dan bila diberikan saat haid mampu menurunkan jumlah perdarahan 40-50% [9].

Berdasarkan hasil data tabel 7 diatas, Jenis penggunaan obat Antibiotik pada penderita PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta adalah Amoxicillin. Hasil penelitian dihasilkan Antibiotik Amoxicillin yang digunakan sebanyak 10% (1 penderita). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Rustiari Dewi (2020) mengatakan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah amoxicillin sebanyak 5,95% (5 penderita) [10].

Berdasarkan hasil data penelitian pada tabel 8 diatas , penggunaan obat golongan Antiinflamasi pada penderita PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta yaitu Asam Mefenamat sebanyak 10% (1 penderita). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, (2020) mengatakan bahwa Antiinflamasi yang diberikan pada pasien PCOS adalah Asam Mefenamat. Antiinflamasi bukan pengobatan utama pada pasien PCOS

melainkan hanya digunakan dengan indikasi tertentu. [11]

## KESIMPULAN

Penelitian Gambaran Penggunaan Obat Pada Pasien PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta didapatkan kesimpulan :

- a. Kelompok umur yang terbanyak menderita PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta adalah kelompok umur pasien masa dewasa awal usia 26-35 tahun sebanyak 90% dengan (9 penderita).
- b. Golongan obat yang digunakan pada pasien PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta adalah Aromatase Inhibitors, Hormon, Antidiabetik, Antifibrinolitik, Antibiotik, dan Antiinflamasi.
- c. Jenis obat yang diberikan pada pasien PCOS di RSKIA Sadewa Yogyakarta adalah Femaplex, Cyclo-Progynova, Norelut, Metformin, Kalnex, Amoxicillin, dan Asam Mefenamat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arenofsky, Janice. 2018. Infertility Treatment, California : Greenwood.

- [2] Evers, J. 2002. Female Subfertility. *Lancet*, 360:151- 159
- [3] Kamath M, Bhattacharya S. 2012. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics And Gynaecology*: 729-38.
- [4] HIFERI. 2013. *Konsensus Penanganan Infertilitas. Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan fertilitas Indonesia*
- [5] Ayustawati. 2013. *Mengenal Keluhan Anda Info Kesehatan Umum untuk Pasien, Jakarta :Informasi Medik*
- [6] Meliza W, Eva Di, Putri SL. 2015. *Hubungan Resistensi Insulin dengan Gambaran Klinis Sindrom Ovarium Polikistik.*
- [7] Mitwally MFM, Casper RF. 2000. *The Aromatase Inhibitor, Letrozole: a Promising Alternative for Clomiphene Citrate for Induction of Ovulation. Fertility & Sterility ;20(3):S35.*
- [8] Zihan Z, Rodiani, Hanif F. 2019. *Pengaruh Metformin Terhadap Wanita Infertilitas dengan Sindrom Polikistik Ovarium.*
- [9] John J. E. Wantania. 2016. *Perdarahan uterus abnormal - menoragia pada masa remaja.*
- [10] Ni Luh Putu RD. 2020. *Pendekatan Terapi Polycystic Ovary Syndrome (PCOS).*
- [11] Kiki FA, Nurul F, Niken I. 2020. *Efektivitas Asam Mefenamat terhadap Penurunan Nyeri Dismenore Berdasarkan Numeric Rating Scale.*